

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

Menurut Sugiyono (2017:81) “Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis”. Sugiyono (2020:379) “Teori adalah, teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian”.

Ada beberapa teori-teori yang dilakukan oleh penulis untuk membahas suatu permasalahan diantaranya yaitu:

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses interaksi antara berbagai unsur yang berkaitan. Unsur utama dalam belajar adalah individu sebagai peserta didik belajar, kebutuhan sebagai sumber pendorong, situasi belajar yang memberi kemungkinan terjadinya kegiatan belajar.

Thursan Hakim dalam Hamdani (2017:21) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan dan kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain”.

Oemar Hamalik (2019:36) menyatakan “Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”. Ihsana El Khuluko (2017:32) menyatakan “Belajar merupakan serangkaian kegiatan

atau perbuatan yang berhubungan dengan banyak faktor. Sungguh tepat jika dikemukakan bahwa belajar itu, bukan perbuatan yang serba sederhana, melainkan justru amat kompleks”. Karwono dan Heni Mularsih (2017:18) “Belajar adalah proses perubahan untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap dimulai sejak awal kehidupan, sejak masa kecil, ketika bayi memperoleh sejumlah keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol susu dan mengenal ibunya”.

Muhammad Bakhrudin dkk (2021:2) menyatakan “Belajar merupakan proses bagi manusia untuk mendapatkan berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap”. Jusmawati, dkk, (2021:4) menyatakan “Belajar merupakan suatu perubahan pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri”. Slameto (2017:2) menyatakan bahwa “Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi pendidikan”. Muhibbin Syah (2017:87) menyatakan bahwa “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan”.

Shihab (2019:203) “Belajar adalah menguasai suatu kompetensi pada sebuah situasi yang digunakan dalam situasi kehidupan. Perhatikan ada dua kata situasi pada kalimat tersebut. Situasi belajar dan situasi kehidupan. Situasi belajar, situasi dimana anak mendapatkan kompetensi. Situasi kehidupan, situasi dimana anak menggunakan kompetensi. Pendidikan berhasil bila anak bisa melakukan transfer dari situasi belajar ke situasi kehidupan”. Oemar Hamalik (2017:36) menyatakan bahwa “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”. Thorndike dalam Moh. Suardi Syofrianisda (2019:103) menyatakan “Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar

seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerak/tindakan”.

Berdasarkan teori pengertian dari beberapa para ahli diatas, maka dapat disimpulkan Belajar merupakan sebuah proses yang terjadinya dapat membuat suatu perubahan dari waktu ke waktu yang diperoleh dari pengalaman belajar seseorang dengan respon yang baik. Terjadinya perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu kemampuan yang berupa pengalaman serta mampu berkeaktifitas yang dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran agar menghasilkan pembelajaran yang efektif, didalam mengajar guru dituntut untuk dapat memberikan perubahan kepada peserta didik yang dapat menghasilkan suatu pengetahuan serta membentuk watak dan nilai sikap yang baik.

Oemar Hamalik (2019:57) menyatakan istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. “Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah”.

Didalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang sedang diajarkan guru dan berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau cenderung langsung untuk mengubah tingkah laku siswanya. Bakhrudin dkk (2021:4) menyatakan “Mengajar adalah praktik menularkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik untuk proses pembelajaran”. Henry Pratiwi (2019:24) menyatakan “Mengajar adalah cara mengkomunikasikan suatu pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang guru kepada

para peserta didik yang diajarkannya didalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung”.

Oemar Hamalik (2017:44) menyatakan “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah”. S.Nasution dalam Zainal Aqib (2017:67) menyatakan “Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisir atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar”. Arifin dalam Muhibbin Syah (2017:179) menyatakan bahwa “Mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”. Oemar Hamalik (2017:58) menyatakan bahwa “Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah”.

Berdasarkan defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan guru dalam membimbing siswa agar mencapai hasil yang baik dalam proses pembelajaran.

2.1.3 Faktor-Faktor Mempengaruhi Belajar

Salah satu tujuan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah adalah untuk mencapai hasil belajar siswa evaluasi dan pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Slameto (2017:54) “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi 2, yaitu: faktor *intren* dan *ekstren*.”

a. Faktor *Intern*

Faktor *Intern* adalah faktor yang ada didalam individu yang sedang belajar. Faktor *intern* dibagi menjadi 3 faktor, yakni: (1) faktor jasmaniah ini berhubungan dengan kondisi fisik individu, beberapa faktor jasmaniah yang mempengaruhi proses belajar belajar, yaitu faktor kesehatan yang cacat tubuh; (2) faktor psikologis ada tujuh yang mempengaruhi belajar, yakni inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan; (3) faktor kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk

dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

b. Faktor *Ekstern*

Faktor *Ekstern* adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor ekstern yang mempengaruhi terhadap belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor, yakni (1) faktor keluarga dimana siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga, (2) faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup media pembelajaran, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standart pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, media pembelajaran dan tugas rumah. Faktor mempengaruhi hasil belajar yang diterima oleh siswa, faktor-faktor dapat dikontrol dengan sebaik mungkin, maka usaha yang dilaksanakan oleh guru terhadap siswa dalam pembelajaran dapat memberikan hasil yang maksimal.

2.1.4 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah dengan mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa.

Erwin Widiasworo (2017:15) “Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Oemar Hamalik (2019:57) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan

pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, *fotografi*, *slide* dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Erwin Widiasworo (2017:15) “Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Ihsana El Khuluqo (2017:51) “Pembelajaran adalah sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik”.

Karwono dan Herni Mularsih (2017:19-20) “Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar”. Oemar Hamalik (2017:57) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Gagne & Briggs dalam Karwono dan Herni Mularsih (2017:23) menjelaskan bahwa “Pembelajaran adalah upaya orang yang bertujuan untuk membantu orang yang belajar”. Gagne, Briggs dan Wagner dalam Karwono dan Herni Mularsih (2017:23) “Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik”.

Moh Suardi Syofrianisda (2019:11) menyatakan “Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Darsono dalam Hamdani (2017:23) menyatakan “Pembelajaran adalah sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada

siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari”. Trianto (2018:17) menyatakan “Pembelajaran adalah interaksi dua arah dari seseorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjalin komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Henry Pratiwi (2019:25) mendefinisikan “Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik agar menghasilkan perubahan perilaku yang baru dan hasil adaptasi perilaku dengan lingkungan belajar yang dilengkapi dengan material, fasilitas, dan prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Jusmawati dkk, (2021:5) menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan suatu kegiatan proses interaksi komunikasi dua arah antara guru dan siswa yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar sebagai penentu keberhasilan suatu pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.5 Pengertian Literasi

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara (Budiharto, Triyono, & Suparman, 2018). Pendapat lain menyatakan bahwa Literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif (Suyono, Harsiati, & Wulandari, 2017). Literasi menjadi sangat penting hal ini sesuai dengan amanat pendidikan saat ini terutama di tingkat SD dalam pembelajaran diarahkan pada penguatan literasi. Literasi merupakan sebuah

konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, yang terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang (Rumaf, 2019). Najelaa Shihab (2019:1) “Literasi adalah salah satu istilah dalam pendidikan yang beberapa tahun ini sering menjadi bagian dari percakapan berbagai pemangku kepentingan. Pengambil kebijakan, penggerak komunitas dan guru dilapangan, semua sepakat bahwa literasi penting diimplementasikan”. Najelaa Shihab (2019:10) “Literasi adalah jembatan untuk adaptasi-membawa informasi yang dipahami ke dalam berbagai situasi.

Tidak heran kemampuan ini selalu disepakati sebagai kunci sukses berbagai profesi. Tetapi, sekali lagi, saat kita berbicara tentang cara menumbuhkannya pada putra-putri negeri ini-sebagian besar pemangku kepentingan, menggunakan strategi yang sudah terbukti membawa dampak kurang berarti”.

Menurut para ahli diatas maka, berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Literasi merupakan hal yang merujuk pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, juga memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan seseorang dalam berbahasa. Literasi menjadi sangat penting hal ini sesuai dengan amanat pendidikan di indonesia bahwa pendidikan saat ini terutama di tingkat SD dalam pembelajaran diarahkan pada penguatan literasi.

2.1.6 Pengertian Membaca

Menurut Ana Widyastuti (2017:2) “Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Kemampuan membaca dimulai ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku bahasa merupakan alat komunikasi utama anak mengungkapkan keinginan maupun kebutuhannya”. Dalman (2018:5) menyatakan bahwa “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi

yang terdapat dalam tulisan”. Membaca merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik selain dari menulis dan juga berhitung. Untuk dasar utama dalam belajar pun mengharuskan pada keterampilan membaca, dengan bisa membaca maka peserta didik dapat memperoleh ilmupengetahuan, informasi dan pengalaman baru yang dapat bermanfaat kedepannya (Rumidjan, Sumanto, & Badawi 2017). berdasarkan kutipan tersebut, membaca menjadi kemampuan dasar yang memang harus dimiliki oleh peserta didik, yang mengharuskan peserta didik dapat terampil dalam membaca agar memudahkan peserta didik dalam menangkap sebuah informasi dan dapat mengikuti pelajaran selanjutnya.

Henry Guntur Tarigan dalam (Dalman 2018:7) menyatakan “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Rusyana dalam (Dalman 2018:6) menyatakan “Membaca sebagai suatu kegiatan memahami pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk memperoleh informasi darinya”.

Berdasarkan beberapa defenisi tentang membaca yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna dan memperoleh pengetahuan dan wawasan dari berbagai sumber yang dapat meningkatkan kecerdasan seseorang.

2.1.7 Pengertian Hasil Belajar

Proses hasil belajar di sekolah yang bertujuan untuk melaksanakan tujuan pendidikan yang diaplikasikan dengan melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas akan memberikan pengaruh dan perubahan kepada siswa. Pengaruh dan perubahan tersebut dapat dikatakan sebagai hasil belajar.

Purwanto (2016:54) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Sumiati dan Asra (2016:25) menyatakan “Hasil belajar

adalah perubahan tingkah laku baik berbentuk kecakapan berpikir, sikap, maupun keterampilan melakukan suatu kegiatan tertentu”. Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu prestasi yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2.1.7.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Ihsan (2017:33) yakni:

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) diklasifikasikan menjadi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Faktor psikologis meliputi intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan dan kesiapan.

2. Faktor Eksternal

Keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri peserta didik (faktor eksternal) yang diklasifikasikan menjadi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah meliputi faktor kurikulum, keadaan, sarana dan prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara pendidik. Faktor masyarakat meliputi kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik.

2.1.8 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu cara atau alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Daryanto (2017:3) menyatakan “Media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin, yang bentuk tunggalnya adalah medium. Dalam hal ini, kita akan membatasi pengertian media dalam dunia pendidikan saja, yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran”.

Ihsan (2017:60) menyatakan “Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran”. Hamdan (2020:4) menyatakan “Media pembelajaran adalah segala bentuk benda dan alat yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Misalnya, sebagai contoh, meja adalah sebuah sarana pembelajaran”. Akhirudin, dkk, (2020:168) menyatakan “Media pembelajaran merupakan kumpulan berbagai jenis komponen yang ada di dalam lingkungan peserta didik sehingga mereka lebih terangsang untuk mengikuti pelajaran dengan baik”.

Berdasarkan pengertian teori diatas dapat disimpulkan media pembelajaran merupakan berupa alat bantu yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar.

2.1.9 Pengertian Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Media pembelajaran merupakan perantara komunikasi antara seorang guru dan siswa melalui sebuah alat dan teknik Wati,(dalam Ramadhan,2020). Proses pembelajaran di sekolah dapat menjadi lebih efektif ketika komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa menggunakan sebuah media pembelajaran berupa alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan informasi dalam pembelajaran. Media juga berfungsi sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam belajar karena penggunaan media yang bervariasi akan mendorong siswa untuk ingin tahu hal-hal yang terkait dengan media tersebut.

Media pembelajaran saat ini telah mengalami perkembangan. Guru mampu menyesuaikan kebutuhan media pembelajaran dengan karakter siswa pada era modern ini karena kemajuan teknologi. Salah satu produk hasil teknologi yang menjadi kebutuhan baru oleh masyarakat dan dapat dijadikan sebagai media untuk membantu siswa belajar adalah *handphone*. Berbagai kalangan dari anak-anak hingga dewasa dapat mengoperasikan *handphone* dengan baik. Namun dengan kemudahan di bidang teknologi tersebut masih saja menimbulkan dampak negatif bagi anak yaitu penggunaan *handphone* oleh anak-anak untuk kesenangan semata yaitu bermain game, melihat video atau film di youtube dan berselancar di dunia maya Yeni Amalia, (dalam Ramadham,2020).

Media pembelajaran, dalam kamus besar bahasa Indonesia media dapat diartikan sebagai alat komunikasi dan informasi, alat tersebut bisa berupa radio, televisi, buku, Koran, majalah, dan sebagainya (Syavira, 2021). Media juga berasal dari kata *medius* yang berarti tengah, perantara atau pengantar. Wahyudi dalam (Julia, 2019) media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Menurut (Fitri Rahmawati, 2020) media pembelajaran merupakan sebuah alat untuk menyampaikan suatu pesan berupa materi kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, Dilihat dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran bahasa Indonesia yaitu merupakan dapat dipandang sebagai salah satu alat komunikasi dalam menyampaikan sebuah pesan yang mempunyai nilai manfaat jika diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa Indonesia kelas I, jadi media yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat disebut dengan media pembelajaran yang dapat membantu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

2.1.10 Pengertian Media Papan Baca

Media pembelajaran dibutuhkan dalam proses kegiatan pembelajaran, karena dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dan siswa akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang lebih efektif. Media pembelajaran yang akan digunakan adalah media papan. Widodo (2016:36) Media papan adalah media pelajaran dengan papan sebagai bahan baku utamanya yang dapat dirancang secara memanjang maupun secara melebar. Media papan tersebut akan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca, yang disebut dengan Media papan baca pintar.

Media pembelajaran papan baca pintar menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menciptakan literasi dan kemampuan membaca dan menulis. Media papan baca pintar bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar mengenal huruf, suku kata, kata dan kalimat. Media papan baca pintar ini juga membantu dalam kegiatan menulis karena peserta didik akan diminta untuk menulis dilembar kerja siswa setelah menggunakan papan baca pintar.

Yulianto dan Kurniawati (2017:6) Papan Baca Pintar merupakan permainan yang dapat menunjang atau mengembangkan kemampuan bahasa anak yang dilakukan dengan permainan. Selanjutnya Lestari (2014: 2) Media papan pintar baca merupakan media yang dibuat sendiri oleh guru berupa papan yang dilengkapi oleh kotak berisi kartu gambar kata, yang isinya disesuaikan dengan tema pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Widodo (2016:36) media papan adalah media pelajaran dengan papan sebagai bahan baku utamanya yang dapat dirancang secara memanjang maupun secara melebar. Media papan tersebut akan dikembangkan untuk menciptakan literasi membaca, yang disebut dengan media papan baca. Media pembelajaran papan baca menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menciptakan literasi membaca dan menulis. Media papan baca bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar mengenal huruf,

suku kata, kata dan kalimat. Media papan baca ini juga membantu dalam kegiatan membaca dan menulis karena peserta didik akan diminta untuk menulis di lembar kerja siswa setelah menggunakan papan baca.

Yulianto dan kurniawati (2017:6) Papan Baca Pintar merupakan permainan yang dapat menunjang atau mengembangkan kemampuan bahasa anak yang dilakukan dengan permainan. Selanjutnya Lestari (2014:2) Media papan pintar baca merupakan media yang dibuat sendiri oleh guru berupa papan yang dilengkapi oleh kotak berisi kartu gambar kata, yang isinya disesuaikan dengan tema pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media papan baca adalah salah satu media pembelajaran yang dapat membantu dalam menciptakan literasi membaca siswa dan kemampuan membaca siswa. Karena media ini siswa akan belajar mengenal huruf, suku kata, kata dan kalimat, dengan begitu proses pembelajaran membaca dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan.

2.1.10.1 Langkah-Langkah Media Papan Baca

Menurut Anis Sri Lestari S.Ag, Media papan baca merupakan media pembelajaran yang dibuat sendiri oleh guru berupa papan yang dilengkapi oleh kotak berisi kartu gambar kata, yang isinya disesuaikan dengan tema pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

1. Alat dan Bahan:
 - Bahan: kardus bekas, kotak kue bekas, kertas manila, HVS, karton, kertas duplek, plastik laminating, kain, benang
 - Alat: gunting, *cutter*, isolasi, lem, setrika, penggaris, jarum untuk menjahit, *spidol board maker*
2. Langkah-langkah pembuatan Media Papan baca
 - Guru membuat alas media dari kardus bekas ukuran \pm 60 cm, kemudian dilapisi dengan kertas manila.

- Guru membagi alas media menjadi 4 bagian sama besar, kemudian dilapisi kertas duplek dengan warna yang berbeda dan dilaminating untuk tempat menulis.
- Pada bagian tengah guru memasang kotak kue untuk tempat kartu, dan disebelah tepinya dipasang karton yang dibuat sedemikian rupa sehingga bisa digunakan untuk menancapkan kartu kata bergambar.
- Guru membuat kartu kata bergambar dengan ukuran 10×11 cm, dan dilaminasi.
- Guru membuat kartu huruf dari kertas duplek berukuran 4×6 cm.
- Guru membuat penghapus dari kain dan dijahit.
- Guru menyiapkan *spidol board maker*.

3. Langkah-langkah penggunaan media

Media papan baca bisa dimainkan untuk 4 orang dan memiliki tingkat kesulitan yang bertahap, yaitu dimulai dari yang paling sederhana sampai dengan tingkat yang lebih sulit atau lebih kompleks. Hal ini bertujuan untuk mempermudah anak berlatih membaca. Adapun langkah-langkah penggunaannya adalah sebagai berikut:

- Anak mengambil kartu yang sudah disiapkan di kotak tengah, dan membaca kata yang ada dibawah gambar.
- Kemudian anak menancapkannya pada tempat yang sudah tersedia.
- Anak mencari kartu huruf yang ada dalam kotak yang tersedia sesuai huruf yang tercantum dalam kartu yang diambilnya tadi, dan menancapkannya di tempat yang tersedia didepan kartu kata bergambar.
- Anak menulis dan membaca kata yang ada pada kartu dengan menggunakan *board marker* yang tersedia.

2.1.10.2 Kelebihan dan Kekurangan Media Papan Baca

Menurut Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto (2013 : 47) “Kelebihan papan baca yaitu : a) Guru dapat membuat sendiri media papan baca; b) Media ini dapat dipersiapkan terlebih dahulu dengan teliti dan cermat; c) Dapat memusatkan perhatian siswa terhadap suatu masalah yang dibicarakan; d) Dapat menghemat waktu pembelajaran, karena segala sesuatunya sudah dipersiapkan dan peserta didik dapat melihat sendiri secara langsung”. Kelemahan papan baca adalah Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto , (2013:47) : a) Walaupun bahan baca dapat menempel pada sesama, tetapi hal ini tidak menjamin pada bahan yang berat, karena dapat lepas bila ditempelkan; b) Bila terkena angin sedikit saja, bahan yang ditempel tersebut akan berhamburan jatuh. Kekurangan media papan baca Daryanto (2012:23) antara lain terletak pada kurang persiapan dan kurang terampilnya guru. Kekurangan media pembelajaran papan baca Awaludin, Ridwan Nur Kholis, Evi Hidayatin Ni'mah 2011 antara lain : a) Memerlukan waktu lama untuk mempersiapkan materi. b) Memerlukan biaya yang mahal untuk mempersiapkannya. c) Sukar menampilkan pada jarak yang jauh. d) baca laken mempunyai daya rekat yang kurang kuat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa media papan baca memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media papan baca yaitu dapat dibuat sendiri, item papan baca dapat diatur dan digunakan berkali-kali, dapat dipersiapkan terlebih dahulu, menarik perhatian siswa, menghemat waktu pembelajaran. Sedangkan kekurangan media papan baca yaitu walaupun baca dapat menempel pada sesama, tetapi hal ini tidak menjamin pada bahan yang berat, jika terkena angin mudah goyah, sukar menampilkan pada jarak jauh.

2.1.10.3 Manfaat Media Papan Baca Dalam Keberhasilan Membaca

Menurut Nurhadi (2016:13) menyatakan bahwa “Semakin kaya seseorang akan informasi, pengetahuan, pengalaman, dan konsep, semakin besar pula kesiapannya untuk mengolah ide-ide dan gagasan-gagasan yang tertuang dalam bacaan. Dengan demikian pembaca akan semakin kritis dalam menyeleksi setiap gagasan yang dikemukakan penulis sehingga diperoleh informasi baru yang lebih selektif”.

Selanjutnya Nurhadi (2016:13) menyatakan bahwa: Pengetahuan, pengalaman, dan konsep yang dimiliki pembaca diibaratkan sebagai pisau bedah. Pisau bedah digunakan pembaca untuk membedah bacaan sehingga didapat informasi dan pengetahuan baru. Dengan menggunakan pengetahuan dan pesan-pesan penulis, pembaca menambahkan pengetahuan dan pengalaman yang sebelumnya tidak dimiliki. pembaca menambahkan pengetahuan ini melalui proses mengorganisasikan kembali konsep-konsep yang telah dimiliki, melakukan generalisasi, serta menerapkan apa yang dibacanya (dipelajarinya). dalam penelitian ini papan pintar digunakan untuk pelajaran bahasa indonesia yang fungsinya adalah sama yaitu memberikan bantuan kepada siswa agar siswa lebih mudah mempelajari bahasa indonesia.

2.1.11 Pembelajaran Konvensional

Dalam pembelajaran konvensional yang paling berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah guru sedangkan siswa hanya dituntut untuk mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan guru. Djamarah dalam Eka Nella Kresma (2014:155) menyatakan bahwa “Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan dengan ceramah, karena sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran”. Bellanca dalam Safrina, dkk (2014:14) menyatakan bahwa “Pembelajaran konvensional yakni pembelajaran yang menekankan pengendalian guru atas kebanyakan kejadian

dan penyajian pembelajaran terstruktur di ruangan kelas”. Ekawati (2016:4) menyatakan “Pembelajaran konvensional yaitu bentuk kegiatan belajar yang biasa dikenal yakni terjadinya interaksi antara guru, siswa, dan bahan belajar dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah, kelas, laboratorium, dan sebagainya)”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dimana guru berperan aktif dalam pembelajaran tersebut, sedangkan siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru.

2.1.11.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Konvensional

Ada beberapa langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran konvensional, Kardi dalam Kresma (2014:155) menyatakan langkah-langkah dari pembelajaran konvensional adalah:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Konvensional

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran konvensional, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing penelitian	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik memberi umpan balik.
Fase 5 Memberi kesempatan dalam	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjut dengan

pelatihan lanjutan dan penerapan	perhatian khusus kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.
----------------------------------	---

Langkah-langkah pembelajaran konvensional secara umum adalah, guru memberikan apersepsi dilanjutkan dengan menerangkan bahan ajar secara verbal dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh, guru membuka sesi tanya jawab dan dilanjutkan dengan pemberian tugas, guru melanjutkan dengan mengkonfirmasi tugas yang dikerjakan siswa dan guru menyimpulkan inti pelajaran.

2.1.11.2 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Konvensional

Kelebihan pembelajaran konvensional antara lain sebagai berikut:

- 1) Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama mendengarkan penjelasan guru.
- 2) Isi silabus dapat diselesaikan dengan mudah karena guru tidak harus menyesuaikan dengan kemampuan guru sebab bahan pelajaran telah disusun secara urut.

Sedangkan kelemahan pembelajaran konvensional antara lain sebagai berikut:

- 1) Pelajaran berjalan membosankan,
- 2) Siswa menjadi pasif dan hanya menulis saja,
- 3) Karena siswa pasif maka pengetahuan yang diperoleh mudah dilupakan,
- 4) Siswa hanya belajar menghafal tanpa pemahaman.

Ginting dalam Moestofa dan Sondang (2013:257) menyatakan bahwa: Kelebihan dan kekurangan pembelajaran konvensional. Kelebihan pembelajaran konvensional sebagai berikut:

- 1) Dapat digunakan untuk mengajar siswa dalam jumlah yang banyak bersamaan,
- 2) Tujuan pembelajaran dapat didefinisikan dengan mudah,
- 3) Pengajaran dapat mengendalikan isi, arah, dan kecepatan pembelajaran.
- 4) Ceramah yang infiratif dapat menstimulasi siswa untuk belajar lebih lanjut secara mandiri.

Kelemahan pembelajaran konvensional sebagai berikut:

- 1) Rumusan tujuan instruksional yang sesuai hanya dengan tingkat *comprehension*,
- 2) Hanya cocok untuk kemampuan kognitif,
- 3) Komunikasi cenderung satu arah,
- 4) Bergantung komunikasi verbal

penyaji, 5) Ceramah yang kurang inspiratif akan menurunkan aktivitas belajar.

2.1.12 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa adalah salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa berperan sebagai penghubung antara manusia, sehingga mereka bisa saling berkomunikasi. Selain itu, dapat menggunakan bahasa sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu siswa untuk mengenal dirinya, budaya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Standar kompetensi Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam kurikulum Bahasa Indonesia di SD pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien; (2) menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia; (3) memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif; (4) menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Jadi, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan agar siswa mampu menguasai Bahasa Indonesia dan mempunyai keterampilan berbahasa sehingga siswa mampu mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan, serta menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya sastra dan intelektual bangsa sendiri.

2.1.13 Materi Pembelajaran

Pembelajaran membaca di SD diselenggarakan dalam kerangka pengembangan literasi membaca yang mutlak dimiliki oleh setiap warga negara agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui pembelajaran di SD.

Bencana Banjir

Banjir menggenangi rumah dan sawah. Penduduk mengungsi ke tempat yang aman. Mereka membawa sedikit persediaan makanan dan pakaian. Setelah beberapa hari persediaan makanan habis. Persediaan air bersih tidak cukup, penyakit pun menyerang. Syukurlah bantuan segera datang. Makanan, pakaian, dan air bersih sudah tersedia. Dokter siap menolong, lengkap dengan obat-obatan.

Cerita Dongeng Buaya dan Kancil yang Cerdik

Pada suatu hari ada seekor kancil yang sedang mencari makan di dalam hutan. Ia berjalan menyusuri hutan, karena makanan yang ada di sekitar tempat tinggalnya mulai berkurang. Kancil pun pergi menyusuri hutan, hingga ia menemui sungai. Sungai itu dipenuhi dengan buaya berukuran besar yang kelaparan. Si kancil pun tak kehabisan akal. Sesaat ia berpikir, ia pun menemukan cara menghadapi kawanan buaya yang kelaparan. “Hai buaya, apakah kalian sudah makan siang?” Teriak kancil kepada buaya yang ada di sungai. Tiba-tiba seekor buaya muncul ke permukaan air dan berkata “Siapa itu yang berteriak? Mengganggu tidur siangku saja!” Buaya yang lain pun ikut menyahuti dengan ketus pertanyaan si kancil “Diam kau kancil! Atau nanti kami akan memakanmu!” Kancil menjawab “Tenang dulu hai buaya, Aku ke sini membawa pesan dari sang raja hutan. Jadi jangan dulu engkau memakanku.” Buaya-buaya itu pun penasaran dengan pesan yang dibawa oleh kancil. “Raja hutan memintaku untuk menghitung jumlah buaya yang ada di sungai ini. Karena, raja hutan akan memberikan hadiah untuk kalian. Jadi pangillah seluruh teman-temanmu” Seru kancil kepada buaya. Mendengar hal tersebut, buaya pun senang dan bergegas memanggil kawanannya. Buaya-buaya tersebut, kemudian berbaris rapi di permukaan sungai. Setelah kawanan

buaya itu berbaris, kancil lantas melompat sambil menghitung buaya. Namun ternyata, itu hanya siasat cerdik si kancil agar bisa menyeberangi sungai yang dipenuhi kawanan buaya. Pesan moral dari cerita dongeng buaya dan kancil di atas adalah bagaimana kecerdikan bisa mengalahkan kekuatan.

2.2 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2020:379) “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Pada dasarnya, belajar merupakan proses perubahan pola pikir dan perilaku seseorang, untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu pada intinya adalah didaptkannya kecakapan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Agar kegiatan belajar mencapai hasil yang optimal, maka diusahakan faktor penunjang seperti kondisi peserta didik yang baik, fasilitas dan lingkungan yang mendukung seperti proses belajar mengajar yang tepat.

Khususnya pada saat belajar bahasa Indonesia tentang membaca. Membaca adalah memperoleh pengertian dari kata-kata yang ditulis dari orang lain. Di dalam membaca Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku dengan adanya suatu interaksi antara individu dengan lingkungannya melalui suatu aktivitas, praktek, dan pengalaman. Proses belajar dipengaruhi oleh guru yang mengajar.

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Melalui membaca siswa akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat atau dihargai oleh individu. Literasi membaca tidak hanya sebatas membaca buku teks dengan memperoleh pemahaman/makna dari kata atau kalimat dalam suatu teks atau yang terucap saja. Dengan literasi membaca siswa dapat lebih mudah untuk informasi dari teks atau bahan yang

dibaca. Standar kompetensi dan kompetensi dasar membaca dalam kurikulum harus tercapai dan dikuasai oleh siswa.

Bahasa besar sekali peranannya bagi proses berfikir seseorang. Bahasa adalah alat berfikir yang terutama. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berfikir, segala macam pengertian, ide, pokok, pikiran dan angan-angan kita lahirkan bahasa. Membentuk pengertian tentang suatu hal, yang merupakan suatu proses berfikir yang paling pokok, tidak dapat terwujud tanpa melalui bahasa.

Keberhasilan siswa dalam suatu materi dipengaruhi oleh cara dan bagaimana guru menyampaikan pembelajaran. Untuk mencapai hasil yang baik dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu hal yang perlu diperhatikan guru adalah mengajarkan materi pelajaran dengan tepat, efisien dan mudah diterima oleh siswa.

Literasi membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 SD Negeri 105267 Sei Mencirim Sunggal di kelas 1 masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya variasi dan inovatif guru dalam menggunakan media pembelajaran, guru selalu melakukan kegiatan mendikte atau membacakan materi, siswa masih mengeja dalam membaca, dan kurangnya penggunaan media pembelajaran untuk membantu guru menjelaskan materi. Dalam kegiatan membaca guru hanya menggunakan metode atau pun media buku yang biasa digunakan dan belum mengadakan variasi media, model atau metode pembelajaran pada saat kegiatan membaca literasi.

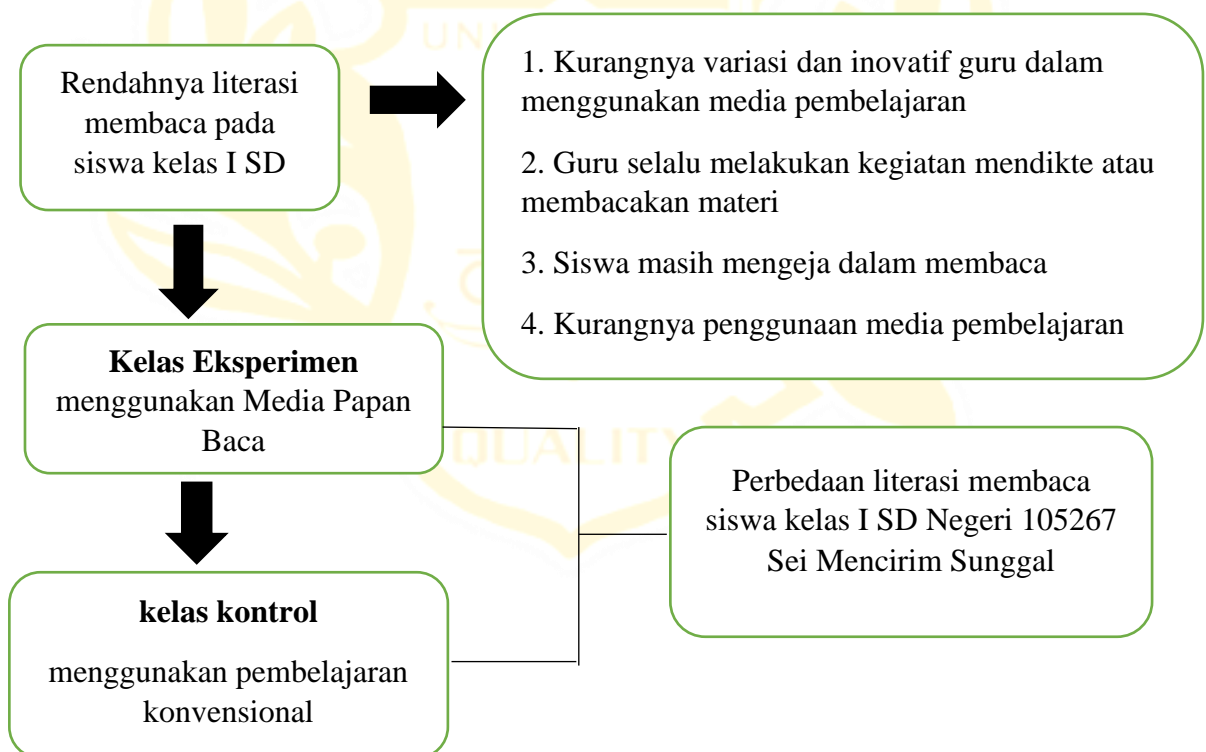
Kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan tulis (membaca dan menulis) sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia keterampilan membaca dan menulis merupakan modal utama bagi siswa dalam belajar bahasa Indonesia.

Salah satu alternatif untuk memperbaiki masalah tersebut peneliti mencoba menerapkan media pembelajaran yang menarik. Media Papan Baca untuk menciptakan literasi membaca. Penggunaan media pembelajaran dengan menggunakan media papan baca tersebut apakah berpengaruh terhadap literasi

membaca siswa kelas I SD dengan berbantuan media papan baca tersebut akan kah berpengaruh terhadap literasi membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa tersebut.

Oleh karena itu, dengan berdasarkan permasalahan yang muncul di SD Negeri 105267 Sei Mencirim Sunggal maka peneliti akan menerapkan Media Papan Baca untuk media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas I. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran ini siswa diberikan pengalaman dalam belajar aktif, diharapkan dapat menciptakan literasi membaca agar meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemikiran diatas, dapat di gambarkan skema kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:64) menyatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Sugiyono (2020:380) menyatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berpikir. Maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh media papan baca terhadap literasi membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD Negeri 105267 Sei Mencirim T.P 2023/2024.

2.4 Defenisi Operasional

1. Hakikat belajar Bahasa Indonesia merupakan sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan perasaan, pikiran, ide, ataupun keinginan yang dimilikinya. Pembelajaran bahasa indonesia dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya anak bangsa yang berkaitan semua aspek pembelajaran bahasa indonesia.
2. Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang individu dan menyebabkan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil respon terhadap interaksi dengan lingkungan.
3. Mengajar adalah suatu usaha untuk menyampaikan pengetahuan pada anak didik dengan cara menggunakan media pembelajaran dengan media papan baca sehingga anak didik memiliki pemahaman terhadap materi yang disampaikan dan mendukung aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dengan anak terjadinya proses belajar.
4. Pembelajaran adalah proses media papan baca untuk membantu peserta didik agar dapat berjalan baik.

5. Hasil belajar adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang yang diperoleh melalui kegiatan belajar.
 6. Literasi merupakan hal yang merujuk pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, juga memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
 7. Membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna.
 8. Hasil belajar adalah suatu prestasi yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.
 9. Media pembelajaran merupakan berupa alat bantu yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar.
 10. Media papan baca pintar adalah salah satu media pembelajaran yang dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.
 11. Pembelajaran konvensional adalah suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dimana guru berperan aktif dalam pembelajaran tersebut, sedangkan siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru.
- 